

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial secara kodrat mempunyai berbagai macam keinginan dalam dirinya. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2001: 132) setiap manusia memiliki bermacam-macam keinginan yang disebut sebagai *instinct* yang terbagi atas *instinct* hidup dan *instinct* mati. Bentuk utama dari *instinct* hidup adalah makan, minum dan seksual, sedangkan bentuk *instinct* mati adalah dorongan agresif atau merusak. *Instinct* seksual menurut Freud (dalam Suryabrata 2001:131-132) memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan dengan *instinct* yang lain, karena pada dasarnya *instinct* seksual sudah ada sejak manusia dilahirkan dan pada saat manusia sudah mulai masuk dalam tahap perkembangan kognitif, maka manusia akan berusaha mencari kepuasan seksual dengan berbagai cara.

Pada masa remaja *instinct* seksual akan semakin meningkat, dan hal ini ditandai dengan meningkatnya minat dan motivasi seksual. Menurut Mar'at (2005: 222) meningkatnya minat dan motivasi seksual dipengaruhi oleh faktor perubahan fisik selama periode pubertas terutama kematangan pada organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, yang mengakibatkan munculnya dorongan seksual pada remaja sehingga mengakibatkan remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar mengenai seks.

Masalah seksual sebenarnya bukan merupakan hal yang tabu, tetapi seksual merupakan bagian dari kehidupan manusia. Namun menurut Pratiwi (2004: 19) sebagian besar orangtua beranggapan bahwa masalah seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Oleh karena itu, banyak remaja yang berusaha mencari informasi tentang masalah seksual dari lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andria Saptyasari (2000: 5) terhadap siswa SMU kecamatan Genteng Surabaya dimana 86,4% responden tidak pernah terbuka membicarakan masalah seksual dengan keluarga seperti masalah menstruasi, mimpi basah dan masalah-masalah seksual yang lain, 72,7% responden tidak pernah terbuka membicarakan masalah ketertarikan kepada lawan jenis dengan keluarga. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetanto Hartono (2004: 299) terhadap mahasiswa semester IV (empat) Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dimana 67% responden wanita dan 71% responden pria mendapatkan pengetahuan mengenai seksual bukan dari orangtua, sedangkan 33% responden wanita dan 29% responden pria mendapatkan pengetahuan seksual dari orangtua. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Hurlock (1980: 227) yang menyatakan bahwa sedikit remaja yang mendapatkan informasi seksual dari orangtua, oleh karena itu remaja berusaha mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti pendidikan seksual yang diperoleh dari sekolah atau di perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman sebaya, membaca buku-buku tentang seksual, bahkan ada juga yang langsung melakukan aktivitas seksual seperti masturbasi, bercumbu atau bersenggama.

Sebagian besar remaja di kota besar lebih memilih memperoleh informasi mengenai seksual dari situs porno yang ada di internet. Hal ini didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Menteri Negara Komunikasi dan Informasi (dalam Berita Indonesia, 2002, 50% Kalangan Muda Menggunakan Internet Lebih Suka Mencari dan Membuka Situs Porno) bahwa perkembangan pornografi melalui media internet sudah sangat dasyat bahkan sudah melebihi film porno, karena 50% kalangan muda yang menggunakan internet lebih suka untuk mencari dan membuka situs porno.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teddy Hidayat seorang psikiater terhadap 200 mahasiswa yang duduk di semester I, II dan III di sebuah perguruan tinggi di Bandung (dalam Pikiran Rakyat, 2004, Pendidikan Seks Harus Dimulai dari Keluarga) menyatakan bahwa 10% diantara responden mendapat informasi mengenai seksual dari situs porno dan 60% responden lainnya dari film porno sisanya dari koran, tabloid serta majalah. Selain itu dari 200 responden tersebut dilakukan juga penelitian bahwa 50% responden diantaranya telah melakukan hubungan badan satu kali dan 20% diantaranya lebih dari dua kali atau berganti pasangan. Dari hasil penelitian beberapa peneliti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat bahwa remaja yang berada di kota besar memperoleh informasi tentang perilaku seksual dari situs porno yang ada di internet.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pada masa remaja dorongan seksual pada diri remaja semakin besar sehingga remaja yang kurang mendapatkan informasi mengenai masalah seksual dari keluarga berusaha mencari

sendiri informasi seksual melalui situs porno yang ada di internet. Dalam situs porno tersebut terdapat bermacam-macam gambar porno sampai pada tingkah laku atau gaya melakukan hubungan seksual yang tidak umum atau aneh dalam kehidupan nyata. Dengan demikian remaja kurang memperoleh informasi seksual yang benar apabila menyerap informasi yang didapatkan melalui situs porno tersebut ke dalam kehidupan nyata mereka. Situs porno yang ada didalam internet dapat dengan mudah di akses oleh remaja karena biaya internet yang dapat dijangkau oleh remaja. Hal ini menyebabkan remaja sekarang berani melakukan perilaku seksual sesuai dengan informasi seksual yang mereka dapatkan dari situs porno yang ada didalam internet. Oleh karena itu penelitian tentang remaja yang mengakses situs porno perlu dilakukan sehingga akan terlihat gambaran jelas tentang perilaku seksual mereka.

Berdasarkan uraian kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang ada hubungan antara frekuensi mengakses situs porno terhadap perilaku seksual pra-nikah remaja.

## **1.2. Batasan Masalah**

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks seperti kurangnya pendidikan seksual dari keluarga, penundaan usia perkawinan, meningkatnya libido seksual, adanya norma-norma agama yang melarang adanya perilaku seksual pra-nikah, pergaulan bebas, dan kemudahan dalam

mendapatkan informasi melalui berbagai media seperti internet, VCD, media masa dan lain-lain, maka dalam penelitian ini yang hendak diteliti hanya faktor kemudahan mendapatkan informasi seksual melalui media internet.

- b. Agar wilayah penelitian menjadi lebih sempit, maka yang menjadi subjek penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berusia antara 13 sampai 17 tahun (remaja awal) (Hurlock, 1980: 206), dan bertempat tinggal di Surabaya. Adapun ketentuan lain untuk pemilihan subjek penelitian adalah sebagai berikut, pengguna internet, pernah membuka situs porno di internet dan berstatus belum menikah. Alasan dipilihnya subjek penelitian ini karena menurut pendapat Petro Bloss (dalam Sarwono, 2003: 25) remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk merubah dirinya dari segala norma-norma yang ada dalam masyarakat, selain itu seorang remaja mulai berusaha mencari pengalaman baru dalam hidupnya.

Peneliti memfokuskan penelitiannya hanya pada perilaku seksual pra-nikah yang dilakukan oleh remaja yang diakibatkan karena kemudahan remaja untuk mendapatkan informasi seksual melalui media internet dan penelitian ini merupakan penelitian korelasional.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara frekuensi mengakses situs porno terhadap perilaku seksual pra-nikah pada remaja di kota Surabaya?”

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara frekuensi mengakses situs porno terhadap perilaku seksual pra-nikah pada remaja di kota Surabaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.5.1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang lebih mendalam tentang pengaruh mengakses situs porno terhadap keinginan melakukan perilaku seksual pra-nikah pada remaja yang berguna untuk pengembangan

##### **a. Psikologi Perkembangan**

Dapat memberikan masukan bagi ilmu Psikologi Perkembangan bahwa frekuensi mengakses situs porno mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pra-nikah pada remaja. Apabila remaja yang sering mengakses situs porno maka remaja tersebut akan mengalami kecanduan dalam mengakses situs porno sehingga dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan remaja tersebut seperti menghabiskan banyak waktu dan uang, bagi remaja yang masih sekolah akan membuat turunnya konsentrasi belajar sehingga remaja tidak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

## b. Psikologi Pendidikan

Dapat memberikan masukan bagi ilmu Psikologi Pendidikan supaya dapat memberikan dan menjelaskan tentang pendidikan seksual bagi remaja.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan sebagai informasi bahwa mengakses situs porno dapat berpengaruh terhadap keinginan melakukan perilaku seksual pra-nikah, sehingga remaja yang sering melihat situs porno dapat memperhitungkan pengaruh tayangan terhadap dirinya dan menahan dorongan agar tidak terjerumus dalam seksual pra-nikah.
- b. Bagi orangtua, penelitian ini berguna sebagai masukan bahwa mengakses situs porno dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pra-nikah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan masukan bagi LSM-LSM yang menangani masalah remaja yang ada di Indonesia agar selalu memberikan penyuluhan kepada para remaja tentang pendidikan seksual yang baik dan benar dan memberikan informasi tentang dampak dari perilaku seks pra-nikah bagi kehidupan manusia khususnya bagi remaja. Selain itu, LSM-LSM membuat program atau kegiatan yang dapat menarik perhatian dan minat remaja supaya waktu luang yang ada dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri remaja tersebut maupun bagi orang lain yang ada disekitarnya.